

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pada masa dewasa awal individu dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan yang baru setelah individu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada tahap remaja akhir. Dua kriteria yang diajukan untuk menunjukkan akhir masa muda dan permulaan dari masa dewasa awal adalah kemandirian ekonomi dan kemandirian dalam membuat keputusan (Santrock, 2002). Salah satu tema penting dalam tugas perkembangan masa dewasa awal adalah mencari nafkah, memilih pekerjaan dan berkembang dalam sebuah karir. Pada masa dewasa awal, sebagian individu dihadapkan pada pilihan pekerjaan. Individu sering bereksplorasi mencari karir dan menentukan keputusan memilih karir dalam kebimbangan, ketidakpastian dan stress (Lock, 1988, dalam Santrock 2002). Pada masa dewasa awal perkembangan kognitif individu berada pada fase mencapai prestasi (*achieving stage*), yaitu fase dimana dewasa awal melibatkan penerapan intelektualitas pada situasi yang memiliki konsekuensi besar dalam mencapai tujuan jangka panjang seperti pencapaian karir dan pengetahuan. Solusi ini harus diintegrasikan dalam rencana hidup yang mencakup masa depan (Schaie, dalam Santrock 2002). Menurut teori konsep diri tentang karir dari Super menyatakan bahwa usia 25-35 tahun adalah masa dimana individu memutuskan untuk memilih dan cocok dengan karir tertentu, yang disebut dengan stabilisasi (*stabilization*) (Super, 1967, 1976, dalam Santrock 2002: 94). Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada individu yang berada pada usia dewasa awal. Menurut teori perkembangan pemilihan karir dari Ginzberg menyatakan bahwa pada fase dewasa awal individu telah pada fase realistik dari pemilihan karir. Pada fase ini, individu mengeksplorasi lebih luas karir tertentu dan akhirnya memilih pekerjaan tertentu, dalam karir tersebut (Ginzberg, 1951, dalam Santrock 2002: 94).

Tidak bisa dipungkiri bahwa tuntutan dalam memenuhi tugas perkembangan terutama dalam hal karir dirasakan oleh setiap individu. Hal ini juga dirasakan oleh para penyandang tunadaksa yang mengalami kelainan pada sistem otot dan rangka. Menurut guru besar Fakultas Psikologi Universitas Katolik Atmajaya, Prof. Dr. Irwanto, disabilitas tidaklah sama dengan ketidakmampuan. Irwanto juga menegaskan bahwa disabilitas tidaklah sama dengan sakit. Bila ada yang lumpuh dan terpaksa harus duduk di kursi roda, menurutnya itu hanya sebuah kondisi yang membuat seseorang tersebut tidak bisa berjalan, tetapi tidak sakit. “Karena tidak sakit, mereka (penyandang disabilitas) juga bisa melakukan pekerjaan apapun. Mereka harus mendapat kesempatan yang sama untuk berkembang. Bila pemahaman seperti ini ada di masyarakat, maka masyarakat akan melihat orang-orang disabilitas lebih positif, lebih optimis” pungkas Irawan (<https://m.beritasatu.com/kesehatan/299775-disabilitas-tidak-sama-dengan-sakit.html>).

Secara etiologis gambaran seseorang yang diidentifikasi mengalami ketunadaksaan, yaitu seseorang yang mengalami kesulitan mengoptimalkan fungsi anggota tubuh sebagai akibat dari luka, penyakit, pertumbuhan yang salah bentuk, dan akibatnya kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu mengalami penurunan, Effendi (2006: 114). Sedangkan secara definitif pengertian kelaianan fungsi anggota tubuh (tunadaksa) adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh luka, penyakit, atau pertumbuhan fisik yang tidak sempurna (Suroyo, 1977, dalam Effendi 2006).

Tunadaksa dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelainan pada sistem otot dan rangka atau tunadaksa ortopedi (*orthopedically handicapped*) dan kelainan pada saraf (*neurologically handicapped*). Pada penelitian ini difokuskan terhadap individu penyandang tunadaksa yang termasuk dalam klasifikasi tunadaksa yang mengalami kelainan pada sistem otot dan rangka. Penyandang tunadaksa yang mengalami kelainan pada sistem otot dan

rangka atau tunadaksa ortopedi (*orthopedically handicapped*) merupakan tunadaksa yang mengalami kelainan, kecacatan, ketunaan tertentu pada bagian tulang, otot, tubuh, ataupun daerah persendian baik yang dibawa sejak lahir (*congenital*) maupun yang diperoleh kemudian (karena sakit atau kecelakaan) sehingga mengakibatkan terganggunya fungsi tubuh secara normal (Heward & Orlansky, 1988, dalam Effendi, 2006).

Dalam melaksanakan tuntutan dari tugas perkembangan, penyandang tunadaksa memiliki beberapa masalah yang menghambat dalam pemenuhan tuntutan tugas perkembangan tersebut. Diantaranya permasalahan dalam aspek fisik, aspek kognitif, dan aspek sosial. Pada aspek fisik, dalam usahanya untuk mengaktualisasikan dirinya secara utuh ketunadaksaan yang dialami penyandang tunadaksa biasanya dikompensasikan oleh bagian tubuh yang lain karena ada bagian tubuh yang tidak sempurna (Somantri, 2006). Hal ini juga terjadi saat penyandang tunadaksa melakukan tuntutan tugas perkembangan dalam hal karir. Penyandang tunadaksa mengalami kesulitan ketika harus melakukan suatu pekerjaan yang memfungsikan anggota tubuhnya yang mengalami hambatan. Misalnya penyandang tunadaksa yang mengalami hambatan di gerak motorik tangannya, maka mereka cenderung tidak memilih pekerjaan yang banyak memfungsikan tangan seperti mengetik.

Masalah dalam aspek kognitif, terdapat proses modifikasi organisme untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya (akomodasi) dan proses menyesuaikan diri dengan lingkungannya terhadap sistem biologis yang sudah ada (asimilasi), supaya proses-proses tersebut dapat berlangsung sebagaimana mestinya maka diperlukan (1) suatu lingkungan yang memberikan dukungan dan memberikan dorongan, dan (2) memiliki anggota tubuh lengkap dalam arti fisik dan biologik. Makin besar hambatan yang dialami individu dalam berasimiliasi dan berkomunikasi dengan lingkungannya, makin besar pula hambatan yang dialami individu tersebut pada perkembangan kognitifnya, dengan demikian akan menghambat individu itu melaksanakan proses asimilasi dengan sempurna. Bila

ketunadaksaan terjadi pada usia yang sangat muda, ketunadaksaan sangat menghambat usaha menguasai keterampilan dan juga menghambat fungsi-fungsi aspek fisik, sosial, emosi dan lain-lain (Somantri, 2006). Hal ini juga dapat menjadi masalah dalam pekerjaan yang menuntut penyandang tunadaksa untuk melakukan keterampilan yang melibatkan proses asimilasi dan akomodasi. Sehingga mempengaruhi penyandang tunadaksa dalam memandang kehidupan karirnya di masa yang akan datang.

Selanjutnya permasalahan dalam aspek sosial yang dialami penyandang tunadaksa berkaitan erat dengan perlakuan masyarakat terhadap penyandang tunadaksa. Sebenarnya kondisi sosial yang positif menunjukkan kecenderungan untuk menetralisasi akibat keadaan tunadaksa tersebut. Nampak atau tidak nampaknya keadaan tunadaksa itu merupakan faktor yang penting dalam penyesuaian diri penyandang tunadaksa dengan lingkungannya, karena hal itu sangat berpengaruh terhadap sikap dan perlakuan individu lainnya terhadap penyandang tunadaksa. Keadaan tunadaksa yang tidak nampak, lebih memungkinkan untuk menyesuaikan diri dengan wajar dibandingkan apabila ketunadaksaan tersebut nampak (Somantri, 2006).

Masalah pada aspek sosial lainnya, yaitu peluang bekerja untuk penyandang tunadaksa yang sangat terbatas. Sebenarnya individu penyandang tunadaksa juga dapat melakukan pekerjaan apapun, sehingga mereka juga tetap mendapatkan tuntutan untuk memilih karir dan berkembang dalam suatu karir tertentu pada saat memasuki usia perkembangan dewasa awal. Ada beberapa jenis-jenis pekerjaan yang sudah banyak digeluti oleh penyandang tunadaksa, diantaranya wirausaha bagian kuliner, berjualan di *online shop*, penjahit, dan *phone call customer service*. Ada juga jenis-jenis lowongan pekerjaan yang memungkinkan untuk tunadaksa diantaranya adalah juru masak, desain grafis, operator, *sewing*, guru, tenaga medis, administrasi, tenaga pemasaran, dealer produksi, agen kerajinan tangan, manager koperasi, staf koperasi, dan lain-lain bergantung pada jenis ketunadaksaan yang mereka alami agar

dapat memperhitungkan kemampuan mereka untuk pekerjaan yang ingin mereka pilih (<http://disnakertrans.langkatkab.go.id/berita/berita-nasional/23-kemnakertrans-gelar-bursa-kerja-bagi-penyandang-cacat-disabilitas.html>).

Berdasarkan Undang-Undang No. 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat dan Peraturan Pemerintah (PP) No 43 tahun 1989 tentang upaya peningkatan kesejahteraan sosial penyandang cacat, pemerintah telah memberi perhatian serius terhadap kaum difabel. Secara regulasi, keberpihakan tersebut juga diperkuat khususnya UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, dan Peraturan Daerah Jawa Barat Nomor 7 Tahun 2013 pasal 1 ayat 10 tentang kesempatan yang sama bagi disabilitas dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Dari peraturan perundangan tersebut jelas termaksud bahwa perlunya kesempatan dan perlakuan dalam bekerja tidak hanya ditujukan bagi orang yang normal saja, tetapi juga bagi penyandang disabilitas atau tunadaksa (<http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/files/ld/2013/ProvinsiJawaBarat-2013-7.pdf>). Walaupun pemerintah telah membuat peraturan perundangan tentang kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas khususnya tunadaksa, namun sebanyak 90% perusahaan khususnya di Kabupaten Bandung tidak membuka peluang kerja bagi penyandang tunadaksa dengan alasan bahwa persyaratan kerja membutuhkan karyawan yang sehat jasmani dan rohani. Selain itu perusahaan menganggap bahwa individu yang mengalami tunadaksa kurang produktif untuk perusahaan. Berbagai alasan tersebut yang membuat peluang bekerja untuk penyandang tunadaksa sangat terbatas (<http://bandung.bisnis.com/read/20150202/5/526334/90-perusahaan-tolak-kaum-difabel-sebagai-pekerja>).

Masalah dalam aspek sosial pada pemenuhan tuntutan tugas perkembangan menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan mengingat perlakuan individu lainnya dan peluang untuk dapat bekerja sangat berpengaruh dalam pemenuhan tuntutan tugas perkembangan dalam bidang pekerjaan.

Selain itu juga masalah pada dukungan keluarga dan dukungan lingkungan terdekat para penyandang tunadaksa seperti komunitas yang mereka ikuti. Orang tua atau keluarga yang sering memperlakukan mereka dengan sikap terlalu melindungi (*over protection*), misalnya dengan memenuhi segala keinginannya, melayani secara berlebihan, dan sebagainya. Hal tersebut menyebabkan para penyandang tunadaksa merasakan ketergantungan sehingga merasa takut serta cemas dalam menghadapi lingkungan yang tidak dikenalnya. Begitu juga dengan mencari pekerjaan yang akan berhadapan dengan lingkungan baru (Somantri, 2006). Penyandang tunadaksa akan lebih percaya diri dengan kemampuannya, lebih memiliki harapan, dan lebih optimis dalam mencari pekerjaan jika mendapatkan dukungan dari lingkungan keluarga untuk bisa mandiri dan mendapatkan kesempatan untuk bekerja. Semakin sedikit dukungan yang diberikan lingkungan keluarga untuk bisa mandiri dan bekerja, maka kesempatan untuk merasakan keberhasilan dan penerimaan sosial akan semakin sedikit dan akan mereka akan merasa pesimis untuk mulai mandiri secara ekonomi dan mencari pekerjaan. Selain itu apabila orang tua anggota penyandang menerima kondisi ketunadaksaan mereka, maka mereka juga dapat menerima ketunadaksaan yang mereka miliki. Hal tersebut akan menyebabkan pandangan mereka terhadap masa depan dalam hal pekerjaan lebih positif dan penuh harapan, mereka jadi lebih yakin akan kontrol pribadi yang mereka miliki terhadap masa depannya di bidang pekerjaan. Sebaliknya, apabila orang tua anggota penyandang tunadaksa kurang atau tidak menerima kondisi ketunadaksaan yang dialami maka penyandang tunadaksa menjadi lebih pesimis terhadap masa depannya di bidang pekerjaan (Trommsdorf, 1983:381-402).

Dengan berbagai permasalahan dalam aspek fisik, kognitif dan sosial, dukungan orang tua untuk mandiri secara ekonomi dan penerimaan mengenai ketunadaksaan yang dialami, tuntutan tugas perkembangan masa dewasa awal dalam bidang pekerjaan tetap dialami oleh penyandang tunadaksa, sehingga mereka harus memiliki rencana hidup untuk masa depan

bidang pekerjaan dan antisipasi terhadap masa depan di bidang pekerjaan yang akan tergambar melalui orientasi masa depan bidang pekerjaan. Orientasi masa depan bidang pekerjaan merupakan hal penting yang perlu diperhatikan karena individu penyandang tunadaksa dengan berbagai masalah dan kesulitan yang dialaminya diharapkan tetap bisa menentukan karir yang spesifik, membuat perencanaan dan strategi untuk bisa bekerja di suatu pekerjaan yang diminatinya dan bisa mengevaluasi kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki agar dapat bekerja di bidang yang mereka minati.

Menurut Nurmi (1989:31), orientasi masa depan dapat diartikan sebagai cara pandang seseorang terhadap masa depannya, akan tergambar melalui harapan-harapan, tujuan standar, perencanaan dan strategi. Dengan adanya orientasi masa depan berarti individu telah melakukan antisipasi terhadap kejadian-kejadian yang mungkin timbul di masa depan.

Berdasarkan pada teori *Cognitive Psychology* (Bandura, 1986; Neisser, 1976; Weiner, 1985 dalam Nurmi, 1989:14) orientasi masa depan dapat digambarkan sebagai suatu siklus yang mencakup tiga proses, yaitu motivasi (*motivation*), perencanaan (*planning*), dan evaluasi (*evaluation*). Motivasi (*motivation*) meliputi motif-motif, minat-minat dan harapan individu yang berkaitan dengan masa depannya. Minat yang dimiliki individu akan mengarahkan dirinya dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai di masa yang akan datang. Menetapkan tujuan yang realistis, motif-motif umum dan nilai-nilai harus dibandingkan dengan pengetahuan, yang berkaitan dengan motif-motif, nilai-nilai, individu mampu membuat minat mereka lebih spesifik. Setelah individu menetapkan tujuan yang ingin dicapai, diperlukan suatu aktivitas perencanaan (*planning*) yang dimaksudkan untuk merealisasikan pengetahuan dan keterampilan apa yang harus dimilikinya untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi (*evaluation*) berhubungan dengan kemungkinan terealisasinya tujuan yang telah dibentuk dan rencana-rencana yang telah disusun.

Dengan melihat permasalahan pada penyandang tunadaksa diharapkan mereka memiliki gambaran yang lebih dalam tentang dirinya dimasa depan dalam bidang pekerjaan, banyak lembaga non-pemerintahan yang menjadi wadah bagi penyandang tunadaksa untuk memberikan keterampilan kerja dan konseling sehingga mereka diharapkan telah memiliki gambaran yang lebih dalam tentang dirinya dimasa depan terutama dalam bidang pekerjaan yang tergambarkan dalam orientasi masa depan bidang pekerjaan. Di Kota Bandung sendiri lembaga non-pemerintahan yang menjadi wadah bagi penyandang tunadaksa dalam memberikan konseling, keterampilan dan berbagi ide diantaranya seperti Smile Motivator, Bandung Independent Living Center (BILiC), Indonesian Disabled Care Community (IDCC), Motor Difabel (MODIF), Association of Mouth and Foot Painting Artist dan Kelompok Usaha Produktif Penyandang Cacat Jasa Mitra Karya Utama. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada komunitas penyandang tunadaksa Bandung Independent Living Center (BILiC) karena banyak anggotanya yang berada pada usia dewasa awal yang mengalami juga tuntutan tugas perkembangan dewasa awal dalam hal karir.

Bandung Independent Living Center (BILiC) sendiri merupakan lembaga non-pemerintah yang memiliki konsep dasar pergerakan *independent living* atau kemandirian bagi penyandang cacat. Definisi mandiri menurut BILiC adalah bagaimana seorang tunadaksa dapat menentukan hidupnya tanpa intervensi pihak lain dan dia bertanggung jawab sepenuhnya atas akibat dari pilihannya tersebut. Kemandirian tunadaksa ditunjang oleh beberapa pilar yaitu pendampingan dalam setiap fase perkembangan mental-intelektualnya melalui *sharing* yang dilakukan oleh sesama penyandang tunadaksa yang telah mengikuti pelatihan-pelatihan dan seminar yang berhubungan dengan disabilitas dan permasalahannya. *Sharing* membantu tunadaksa memutuskan pilihan-pilihan yang disadari secara independen. Pilar kedua adalah personal asisten dan alat bantu kemandirian, alat bantu yang dimaksud



beragam berdasarkan kebutuhan tunadaksa itu sendiri seperti kruck, kursi roda, alat bantu dengar, tongkat putih untuk netra dan sebagainya.

Selain itu, BILiC ini menjadi wadah untuk para anggotanya yang ingin mengikuti atau mendaftarkan diri pada program yang akan dilaksanakan oleh BILiC dengan pihak swasta. Baik itu dalam hal pembekalan keterampilan, maupun kegiatan pengembangan diri lainnya. Kegiatan lainnya yang dilakukan di BILiC ini mencakup bertukar pikiran dan *sharing*, salah satunya dalam hal pekerjaan sehingga menjadi wadah untuk bertukar pikiran atau mencari relasi dalam mencari pekerjaan. Banyaknya program yang telah dilakukan oleh BILiC ini diharapkan para anggotanya yang telah berada pada masa dewasa awal sudah memiliki gambaran yang lebih dalam tentang dirinya dimasa depan dalam pemilihan karir.

Visi dari BILiC ini sendiri yaitu mewujudkan masyarakat sosial yang inklusif di Jawa Barat dan misinya adalah mengembangkan filosofi Independent Living sebagai pemberdayaan dan penguatan penyandang cacat untuk meningkatkan partisipasinya dan memperoleh pengakuan sebagai warga guna mencapai kesetaraan dalam hidup bermasyarakat. Salah satunya kesetaraan dan kemandirian dalam memilih pekerjaan dan bekerja.

Banyak juga program pembekalan keterampilan dan konseling yang diadakan oleh BILiC bekerjasama dengan pihak luar. Secara kelembagaan, BILiC merupakan organisasi non-pemerintahan, kerjasama yang banyak dilakukan oleh BILiC adalah kerjasama dengan pihak swasta, diantaranya adalah: Pelatihan jurnalistik salah satunya yang sedang berjalan untuk meningkatkan keterampilan jurnalistik staff BILiC; pelatihan yang diadakan oleh Honda untuk perawatan dan pemeliharaan kendaraan bermotor; Pelatihan yang diadakan oleh LBH Bandung guna advokasi tulisan, pelatihan advokasi anggaran bersama dan pelatihan keterampilan komputer *office* bagi pemula; pelatihan dengan CBM dalam menyebarkan

sensitifitas disabilitas; pelatihan dengan Mahasiswa Universitas Telkom membuat *website* untuk usaha; pelatihan dari BILiC untuk *peer support*, pelatihan kemandirian, pelatihan pendampingan untuk *volunteer* atau personal asisten; bekerjasama dengan DJ Arie *boadcasting* School untuk pelatihan *public speaking*, pelatihan manajemen organisasi dan lain-lain. Anggota yang telah ikut dalam program kerjasama BILiC dengan pihak swasta akan mendapat sertifikat diantaranya yang pernah didapat oleh anggota BILiC adalah sertifikat Pelatihan DID yang diselenggarakan NGO CBM, Pelatihan IT DEFEND – *ICT Training for Disabilitas Friend* di selenggarakan oleh HMIF Universitas Telkom, Pelatihan pengujian Aplikasi alat bantu baca buku di selenggarakan oleh IF D3 Informatika dll.

BILiC memiliki anggota yang masih berada pada rentang usia 25 – 35 tahun yang masih berada pada usia produktif untuk bekerja dihadapkan pada tuntutan tugas perkembangan terutama mengenai gambaran pemilihan karir atau orientasi masa depan mereka pada bidang pekerjaan. Sesuai dengan teori konsep diri tentang karir dari Super yang menyatakan bahwa usia 25-35 tahun adalah masa dimana individu memutuskan untuk memilih dan cocok dengan karir tertentu, yang disebut dengan stabilisasi (*stabilization*) (Super, 1967, 1976, dalam Santrock 2002: 94)

Anggota BILiC penyandang tunadaksa yang telah mengikuti program-program keterampilan di Komunitas BILiC diharapkan mereka telah mengetahui minat mereka di bidang pekerjaan. Mereka juga diharapkan telah menyusun langkah-langkah atau rencana-rencana untuk mencapai pekerjaan yang diinginkannya. Selain itu, anggota BILiC penyandang tunadaksa yang telah mengikuti program-program keterampilan di Komunitas BILiC juga diharapkan telah menilai sejauh mana pekerjaan yang diinginkan dan strategi yang dibuatnya dapat tercapai. Orientasi masa depan bidang pekerjaan merupakan hal yang penting bagi anggota penyandang tunadaksa di Komunitas BILiC yang mengikuti program-

program keterampilan dan yang berada pada rentang usia dewasa awal karena erat kaitannya dengan kesiapan anggota BILiC penyandang tunadaksa untuk menghadapi masa depannya.

Berdasarkan survey awal terhadap 6 orang anggota penyandang tunadaksa di Komunitas Bandung Independent Living Center (BILiC) didapatkan bahwa sebanyak 3 orang (50%) memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan yang jelas. Terlihat dari ketiga tahapan orientasi masa depan bidang pekerjaan mereka yang optimal (motivasi kuat, perencanaan terarah dan evaluasi akurat). Motivasi yang kuat terlihat dari dua orang responden yang memiliki orientasi masa depan yang jelas memiliki ketertarikan pada bidang wirausaha dan telah menentukan tujuannya menjadi wirausahawan dalam bidang jasa atau produk seperti membuat website dan menjualnya lalu ada yang berwirausaha dengan menjual kue-kue dan katering. Satu orang responden yang memiliki orientasi masa depan yang jelas tertarik untuk bekerja di bidang administrasi keuangan. Lalu perencanaan terarah terlihat dari ketiga responden yang memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan yang jelas sudah mulai merencanakan modal usaha dan informasi lainnya mengenai bidang usaha. Sedangkan evaluasi akurat terlihat dari responden yang dapat mengevaluasi kelebihan seperti keterampilan membuat website, keterampilan membuat laporan keuangan dan keterampilan memasak, selain itu juga mereka mengevaluasi kelemahan mereka dalam bekerja.

Selanjutnya sebanyak 3 orang (50%) anggota penyandang tunadaka di Komunitas BILiC didapatkan bahwa mereka memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan yang tidak jelas. Terlihat dari salah satu atau dua tahapan tidak optimal dan semua tahapan orientasi masa depan bidang pekerjaannya tidak optimal. Tiga responden yang memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan yang tidak jelas menunjukkan motivasi lemah, perencanaan tidak terarah dan evaluasi tidak akurat. Seluruh responden yang memiliki motivasi yang lemah menunjukkan bahwa mereka tidak terlalu memikirkan pekerjaan untuk masa yang akan datang dan belum bisa menentukan pekerjaan spesifik yang diminatinya. Lalu responden yang

memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan yang tidak jelas memiliki perencanaan yang tidak jelas. Terlihat dari responden yang tidak mencari informasi mengenai pekerjaan ataupun tidak tahu cara memulai suatu bidang usaha. Selanjutnya dilihat dari evaluasi yang mereka miliki juga tidak akurat. Terlihat dari mereka yang tidak memiliki perencanaan yang terarah sehingga tidak bisa mengevaluasi mengenai perencanaan karir mereka.

Berdasarkan variasi data saat survey awal mengenai orientasi masa depan bidang pekerjaan pada penyandang tunadaksa di Komunitas Bandung Independent Living Center (BILiC), maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai orientasi masa depan bidang pekerjaan pada penyandang tunadaksa di Komunitas Bandung Independent Living Center (BILiC).

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Dari penelitian ini ingin mengetahui bagaimana gambaran mengenai orientasi masa depan di bidang pekerjaan pada anggota penyandang tunadaksa di Komunitas Bandung Independent Living Center (BILiC) yang mengalami kelainan pada sistem otot dan rangka atau tunadaksa ortopedi (*orthopedically handicapped*).

### **1.1.1 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Untuk memperoleh gambaran mengenai orientasi masa depan di bidang pekerjaan pada anggota penyandang tunadaksa di Komunitas Bandung Independent Living Center (BILiC).

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai orientasi masa depan bidang pekerjaan dan faktor-faktor yang mempunyai kecenderungan keterkaitan dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada anggota penyandang tunadaksa di Komunitas Bandung Independent Living Center (BILiC).

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tambahan bagi peneliti yang tertarik untuk mengadakan penelitian dengan topik penelitian orientasi masa depan di bidang pekerjaan.

### **1.4 Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada Direktur Bandung Independent Living Center (BILiC) mengenai orientasi masa depan bidang pekerjaan, sehingga memungkinkan komunitas Bandung Independent Living Center (BILiC) mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan agar dapat membantu dan mendorong anggotanya yang menyandang tunadaksa untuk menentukan tujuan, merencanakan langkah-langkah pencapaian tujuan dan mengevaluasi rencana-rencana untuk mencapai bidang pekerjaan yang diinginkannya

## **1.5. Kerangka Pemikiran**

Tundadaksa adalah seseorang yang mengalami kesulitan mengoptimalkan fungsi anggota tubuh sebagai akibat dari luka, penyakit, pertumbuhan yang salah bentuk, dan

akibatnya kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu mengalami penurunan, Effendi (2006: 114). Pada penelitian ini difokuskan terhadap individu penyandang tunadaksa yang termasuk dalam klasifikasi tunadaksa yang mengalami kelainan pada sistem otot dan rangka. Penyandang tunadaksa yang mengalami kelainan pada sistem otot dan rangka atau tunadaksa ortopedi (*orthopedically handicapped*) merupakan tunadaksa yang mengalami kelainan, kecacatan, ketunaan tertentu pada bagian tulang, otot, tubuh, ataupun daerah persendian baik yang dibawa sejak lahir (*congenital*) maupun yang diperoleh kemudian (karena sakit atau kecelakaan) sehingga mengakibatkan terganggunya fungsi tubuh secara normal (Heward & Orlansky, 1988, dalam Effendi, 2006).

Penyandang tunadaksa yang mengalami kelainan pada sistem otot dan rangka atau tunadaksa ortopedi (*orthopedically handicapped*) di Komunitas Bandung Independent Living Center (BILiC) berkisar usia 25-35 tahun termasuk ke dalam masa dewasa awal. Dimana pada masa dewasa awal anggota penyandang tunadaksa di Komunitas Bandung Independent Living Center (BILiC) memiliki pemikiran formal operasional yang memungkinkan mereka dalam berpikir hipotesis tentang masalah dan menurunkan suatu pemecahan masalah, khususnya

Pada masa dewasa awal individu dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan yang baru setelah individu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada tahap remaja akhir. Dua kriteria yang diajukan untuk menunjukkan akhir masa muda dan permulaan dari masa dewasa awal adalah kemandirian ekonomi dan kemandirian dalam membuat keputusan (Santrock, 2002). Anggota penyandang tunadaksa di Komunitas BILiC yang telah berada pada masa dewasa awal juga dituntut bisa mandiri secara ekonomi dan mandiri dalam membuat keputusan khususnya membuat keputusan dalam menentukan pekerjaan spesifik yang diminatinya dan disertai dengan perencanaan serta strategi. Hal ini membuat anggota penyandang tunadaksa di Komunitas BILiC memfokuskan diri pada keterampilan yang didapatnya dari BILiC untuk mendapatkan pekerjaan yang spesifik sesuai dengan

keterampilan dan minatnya, serta telah menyusun gambaran mengenai orientasi masa depan bidang pekerjaan.

Orientasi masa depan dalam hal ini mengacu pada bagaimana cara anggota yang menyandang tunadaksa di BILiC mengantisipasi masa depannya dalam bidang pekerjaan. Orientasi masa depan dapat terbentuk melalui tiga tahap, yaitu motivasi, perencanaan dan evaluasi. (Nurmi, 1989). Motivasi (*motivation*) meliputi motif-motif, minat-minat dan harapan individu yang berkaitan dengan masa depannya. Minat yang dimiliki individu akan mengarahkan dirinya dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai di masa yang akan datang. Menetapkan tujuan yang realistik, motif-motif umum dan nilai-nilai harus dibandingkan dengan pengetahuan, yang berkaitan dengan motif-motif, nilai-nilai, individu mampu membuat minat mereka lebih spesifik. Pada tahap ini anggota penyandang tunadaksa di Komunitas Bandung Independent Living Center (BILiC) memiliki motivasi yang kuat untuk melakukan sesuatu yang mengarahkan pada tujuan yang lebih spesifik di bidang pekerjaan mereka di masa depan. Anggota penyandang tunadaksa Komunitas BILiC sudah tau bahwa dia akan bekerja di suatu bidang yang ia sukai, seperti bekerja di bagian *phone call costumer service*.

Tahap perencanaan mengacu pada bagaimana anggota penyandang tunadaksa di Komunitas Bandung Independent Living Center (BILiC) berusaha untuk merealisasikan niat, minat dan tujuan yang terkait dengan bidang pekerjaan yang diinginkan dengan cara menyusun langkah-langkah atau menyusun strategi untuk mencapai tujuannya. Aktivitas perencanaan dibagi ke dalam tiga fase. Fase pertama individu harus menyusun gambaran dari tujuan dan konteks masa depan dimana tujuan diharapkan dapat terwujud. Misalnya anggota penyandang tuna daksa di Komunitas Bandung Independent Living Center (BILiC) mulai menyusun gambaran mengenai informasi mengenai lowongan kerja, bagaimana cara

mendapatkannya atau dari mana cara mendapatkan informasi mengenai pekerjaan, jam kerja, dan gaji minimum yang diperoleh sebagai staff *phone call costumer service*.

Fase kedua pada tahap perencanaan, anggota penyandang tuna daksa di Komunitas Bandung Independent Living Center (BILiC) harus membuat langkah-langkah yang mengarah pada tujuannya. Misalnya anggota penyandang tunadaksa di Komunitas Bandung Independent Living Center (BILiC) menanyakan kepada pengurus BILiC mengenai lowongan kerja sebagai staff *phone call costumer service*, mencari lowongan yang sesuai dengan minat dan keterampilannya dan mencari informasi tentang cara-cara membuat surat lamaran.

Fase ketiga dari tahap perencanaan melaksanakan rencana dan strategi yang telah disusun. Pelaksanaan dari rencana dan strategi juga dikontrol oleh perbandingan antara gambaran tujuan dengan realita. Anggota penyandang tunadaksa di Komunitas Bandung Independent Living Center (BILiC) dapat membandingkan pekerjaan yang sesuai dengan dirinya. Mulai menjalankan keterampilan-keterampilan yang berhubungan dengan *phone call costumer service* seperti banyak berbicara dengan orang lain untuk melatih kefasihan dalam menjawab telepon dari pelanggan selain itu juga mulai melamar ke perusahaan yang membuka lowongan bagi staff *phone call costumer service*.

Tahap ketiga dari orientasi masa depan adalah tahap evaluasi. Pada tahap terakhir ini anggota penyandang tunadaksa di Komunitas Bandung Independent Living Center (BILiC) mengevaluasi sejauh mana tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, dan rencana yang telah disusun dapat direalisasikan dan mengevaluasi faktor-faktor apa saja yang dapat mendukung dan menghambat pencapaian tujuan. Anggota penyandang tuna daksa di Komunitas Bandung Independent Living Center (BILiC) mengevaluasi kemampuan untuk merealisasikan tujuan berupa pekerjaan yang sudah ditetapkan dan rencana yang telah disusun. Evaluasi disini berupa evaluasi tentang kemungkinan perealisasiannya, karena belum direalisasikan. Pada



tahap ini *Causal attributions* dan *Affect* memiliki peran yang besar dalam mengevaluasi kemungkinan terwujudnya tujuan dan rencana yang telah ditetapkan karena *causal attributions* berdasarkan pada evaluasi kognitif yang disadari individu terhadap kesempatan individu untuk mengendalikan masa depannya. Anggota penyandang tuna daksa di Komunitas BILiC menyadari bahwa ada faktor dukungan dari lingkungan keluarga dan sosial yang dapat mempengaruhi dalam pencapaian tujuan dalam mendapatkan pekerjaan yang diminatinya. *Affect* disertai perasaan-perasaan tertentu seperti perasaan optimis dan pesimis yang akan mempengaruhi pemilihan kerja dan perencanaan yang telah disusun oleh anggota penyandang tunadaksa di Komunitas BILiC. Semakin optimis anggota penyandang tuna daksa di Komunitas BILiC semakin tinggi juga antisipasi mereka terhadap masa depan mereka dalam bidang pekerjaan. Sebaliknya, semakin pesimis anggota penyandang tuna daksa di Komunitas BILiC semakin rendah juga antisipasi mereka terhadap masa depan mereka dalam bidang pekerjaan. Ketika anggota penyandang tunadaksa di Komunitas BILiC merasa bahwa dirinya mampu untuk bekerja sebagai *phone call costumer service* karena keterampilan yang ia miliki, maka ia akan optimis untuk benar-benar melamar ke bagian *phone call costumer service*.

Tahap orientasi masa depan berupa motivasi, perencanaan dan evaluasi tidak berdiri sendiri tetapi merupakan sistem dimana setiap tahapnya berkaitan satu dengan yang lainnya. Tujuan dan standar pribadi menjadi acuan untuk mengevaluasi hasil akhir. Ketika anggota penyandang tuna daksa di Komunitas BILiC melakukan evaluasi apakah tujuan mereka dapat diwujudkan atau tidak melihat realita yang ada. Tercapainya tujuan akan membentuk *attribution internal*. *Attribution internal* merupakan pengalaman mengenai keberhasilan ketika mewujudkan tujuan akan membuat mereka yakin dengan kemampuannya dalam mewujudkan tujuan untuk bekerja dan yakin memiliki kendali atas keberhasilannya. Misalnya anggota penyandang tunadaksa berhasil diterima di bagian *phone call costumer service* di suatu

perusahaan, tahap selanjutnya mereka akan membuat tujuan yang lebih tinggi misalnya menjadi pegawai tetap di perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan mereka pernah mengalami keberhasilan telah diterima bekerja di bagian yang mereka inginkan sehingga yakin atas kemampuannya untuk tujuan yang lebih tinggi. Lalu saat membuat tujuan yang lebih tinggi misalnya menjadi pegawai tetap di perusahaan tersebut hal ini masuk ke dalam tahap motivasi, selanjutnya akan diteruskan pada tahap perencanaan yang berkaitan dengan tujuan yang telah dibuat, kemudian masuk ke tahap evaluasi dan begitu seterusnya hingga membuat suatu siklus.

Orientasi masa depan bidang pekerjaan pada anggota penyandang tunadaksa di Komunitas BILiC memiliki faktor yang mempengaruhi, yaitu pengaruh atau dampak tuntutan situasi, kematangan kognitif, pengaruh social learning, dan proses interaksi. Karena subjek penelitian adalah anggota penyandang tunadaksa di Komunitas BILiC yang berada pada fase masa dewasa awal dimana kematangan kognitifnya sudah pada tahap perkembangan yang sama, maka faktor kematangan kognitif tidak berpengaruh pada penelitian ini. Lalu faktor pengaruh atau dampak tuntutan situasi akan disebut sebagai pengaruh tuntutan situasi yang menimbulkan motivasi, karena faktor tuntutan situasi akan berpengaruh ketika dihayati sebagai suatu hal yang mendorong atau memotivasi anggota penyandang tunadaksa di Komunitas BILiC. Faktor pengaruh tuntutan situasi yang menimbulkan motivasi dapat terlihat dari struktur orientasi masa depan bidang pekerjaan anggota penyandang tunadaksa di Komunitas BILiC yang dilihat kompleks atau konvensional tergantung dari penilaian kognitif mereka terhadap tuntutan dari lingkungan keluarga anggota penyandang tunadaksa di Komunitas BILiC itu sendiri. Jika anggota penyandang tunadaksa di Komunitas BILiC menilai bahwa tuntutan untuk bekerja merupakan hal yang menuntut, maka antisipasi mereka terhadap masa depan bidang pekerjaannya akan lebih kompleks. Mereka lebih terdorong untuk bekerja dan melakukan perencanaan untuk dapat bekerja di bidang pekerjaan yang

mereka minati. Namun, apabila anggota penyandang tunadaksa di Komunitas BILiC menilai bahwa lingkungan keluarga tidak terlalu menuntut dalam hal pekerjaan, maka antisipasi mereka terhadap masa depan bidang pekerjaan akan lebih konvensional. Mereka tidak terdorong untuk bekerja dan belum melakukan perencanaan-perencanaan dalam hal karir.

Faktor kedua adalah pengaruh dari *social learning* (berkaitan dengan *modeling*). Pengaruh lingkungan terhadap proses belajar dapat melalui pengalaman mengenai penerimaan orang tua (*parental acceptance*) mengenai kondisi fisik atau ketunadaksaan yang dialami oleh anggota penyandang tunadaksa di Komunitas BILiC. Apabila orang tua anggota penyandang tunadaksa di Komunitas BILiC menerima kondisi ketunadaksaan mereka, maka anggota penyandang tunadaksa di Komunitas BILiC juga dapat menerima ketunadaksaan yang mereka miliki. Hal tersebut akan menyebabkan orientasi masa depan bidang pekerjaan yang lebih positif dan penuh harapan, mereka jadi lebih yakin akan kontrol pribadi yang mereka miliki terhadap masa depannya di bidang pekerjaan. Sebaliknya, apabila orang tua anggota penyandang tunadaksa di Komunitas BILiC kurang atau tidak menerima kondisi ketunadaksaan yang dialami anggota penyandang tunadaksa di Komunitas BILiC maka anggota penyandang tunadaksa di Komunitas BILiC menjadi lebih pesimis terhadap masa depannya di bidang pekerjaan.

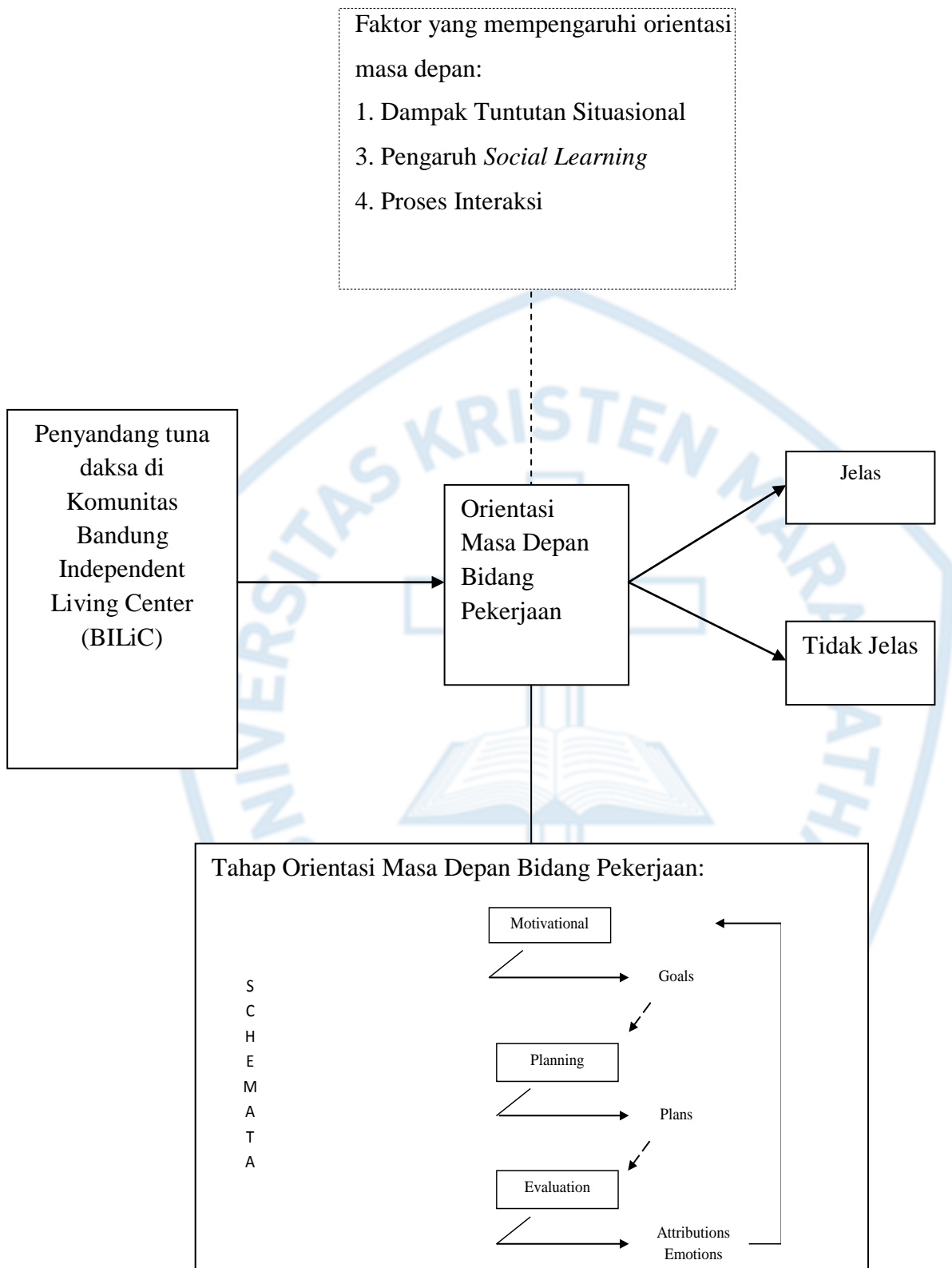
Faktor ketiga adalah proses interaksi. Anggota penyandang tunadaksa di Komunitas BILiC akan lebih percaya diri dengan kemampuannya, lebih memiliki harapan, dan lebih optimis dalam membentuk orientasi masa depan bidang pekerjaan jika mendapatkan dukungan dari lingkungan keluarga dan mendapatkan kesempatan untuk bekerja. Semakin sedikit dukungan yang diberikan lingkungan keluarga dan kesempatan bekerja bagi anggota penyandang tunadaksa di Komunitas BILiC untuk merasakan keberhasilan dan penerimaan sosial maka semakin pesimis gambaran orientasi masa depan bidang pekerjaan yang dimiliki anggota penyandang tunadaksa di Komunitas BILiC.

Anggota penyandang tunadaksa di Komunitas Bandung Independent Living Center (BILiC) yang telah memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan yang jelas akan memiliki motivasi yang kuat, perencanaan yang terarah dan evaluasi yang akurat. Anggota penyandang tunadaksa di Komunitas Bandung Independent Living Center (BILiC) yang memiliki motivasi yang kuat terhadap pekerjaannya di masa depan memiliki minat untuk bekerja dan akan terdorong untuk menentukan jenis pekerjaan yang spesifik. Lalu mereka dapat mengumpulkan informasi untuk menambah pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan pekerjaan yang diminatinya dan menyusun langkah-langkah yang dapat mewujudkan tujuannya tersebut. Melalui evaluasi dari langkah-langkah perencanaan yang telah dibuat anggota penyandang tunadaksa di Komunitas Bandung Independent Living Center (BILiC) akan menilai tujuan dan rencananya secara realistis serta mengevaluasi kelemahan dan kelebihan yang mereka miliki, kemudian hal ini mempengaruhi penetapan tujuan selanjutnya.

Bila salah satu atau dua dari tiga tahap (motivasi, perencanaan, evaluasi) dan ketiga tahapannya tidak optimal maka dapat berpengaruh terhadap kejelasan dari orientasi masa depan bidang pekerjaan. Misalnya bila anggota penyandang tunadaksa di Komunitas Bandung Independent Living Center (BILiC) memiliki motivasi yang lemah, maka akan berpengaruh pada tahap pembuatan perencanaan. Perencanaan menjadi tidak terarah karena tidak adanya motivasi untuk membentuk langkah-langkah pencapaian tujuannya. Lalu akan berpengaruh pula pada tahap evaluasi, dimana anggota penyandang tunadaksa di Komunitas Bandung Independent Living Center (BILiC) tidak dapat menilai secara akurat perencanaan yang telah dibuatnya, sehingga orientasi masa depannya menjadi tidak jelas.

Kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan pada bagan di bawah ini:

Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran



## 1.6. Asumsi Penelitian

1. Penyandang tunadaksa di Komunitas Bandung Independent Living Center (BILiC) memiliki kejelasan dalam orientasi masa depan bidang pekerjaan yang berbeda-beda.
2. Faktor-faktor yang memiliki kecenderungan dan keterikatan dengan orientasi masa depan di bidang pekerjaan pada penyandang tunadaksa di Komunitas Bandung Independent Living Center (BILiC), yaitu dampak tuntutan situasional, pengaruh social learning, proses interaksi.
3. Orientasi masa depan di bidang pekerjaan pada penyandang tunadaksa di Komunitas Bandung Independent Living Center (BILiC) mempunyai tiga tahapan, yaitu motivasi, perencanaan dan evaluasi yang merupakan suatu sistem.
4. Orientasi masa depan di bidang pekerjaan pada penyandang tunadaksa di Komunitas Bandung Independent Living Center (BILiC) jelas jika ketiga tahapannya optimal.
5. Orientasi masa depan di bidang pekerjaan pada penyandang tunadaksa di Komunitas Bandung Independent Living Center (BILiC) tidak jelas jika salah satu atau dua tahapan dari 3 tahapan ada yang tidak optimal, atau ketiga tahapannya tidak optimal.